

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap dan Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV terhadap Perilaku KB pada Wanita atau Pria dalam Usia Subur

Puri Kusuma Dwi Putri

Abstract

This study examine level of education, knowledge, attitude and exposure to public service announcement of family planning which is involving fertile woman and man as sample. The coefficient of determination of this study is 34,7. It show that level of knowledge affect the behaviour of family planning behaviour. The result of this research show that level of education, level of knowledge and public service advertising's exposure has impacted woman's behaviour over family planning.

Keywords: *family planning, knowledge affect the behaviour*

Pendahuluan

Penduduk di Indonesia semakin bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun, hal ini merupakan pekerjaan rumah bagi pemerintah serta peran aktif masyarakat. Program pemerintah yaitu Keluarga Berencana (KB) setelah pasca orde baru, belum dapat direalisasikan dengan baik dan diterima oleh masyarakat, karena beberapa faktor yang ada di benak masyarakat dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pada keluarga berencana. Berbeda pada masa orde baru dimana Indonesia sukses dengan program keluarga berencana, bahkan Indonesia menjadi contoh suksesnya program KB bagi negara-negara tetangga. Tetapi, saat ini jumlah penduduk Indonesia melaju dengan cepat.

Pada dasarnya hasil dari program KB berguna untuk pembangunan dan perkembangan masyarakat Indonesia itu sendiri. Pada kenyataannya pro kontra mengenai keluarga berencana tetap saja terjadi. Seperti halnya ada yang menganggap bahwa menentukan jumlah anak adalah hak asasi manusia di mana pemerintah tidak perlu campur tangan dan membatasi anak dengan KB seperti dengan membatasi rezeki dari Tuhan. Istilah yang sering didengar di masyarakat kita untuk hal ini ialah *"banyak anak banyak rezeki"*.

Dari segi politik, DPR RI periode 2004-2009 mengesahkan UU No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. UU itu diyakini memberi landasan hukum yang kuat untuk program KB dan kependudukan. "UU ini secara tegas dan mengikat seluruh komponen pemerintah di pusat dan daerah untuk menjalankan program kependudukan dan KB secara serius dan terkoordinir," kata Surya Candra Suprpty, Anggota Komisi IX DPR RI dari Fraksi PDI Perjuangan (*Anonymous*, 2010: tanpa halaman). Pada UU no. 52 tahun 2009, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga berencana (KB) adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas (BKKBN, 2010: 1).

Program KB nasional sebagai salah satu program untuk pengendalian penduduk melalui pengaturan kelahiran dan pemberdayaan ketahanan keluarga, bertujuan untuk menjamin agar seluruh fasilitas pelayanan dapat memberikan pelayanan yang bermutu dan merata keseluruhan desa atau kelurahan melalui perluasan akses peningkatan kualitas pelayanan KB dan kesehatan reproduksi,

meningkatkan partisipasi dan kesertaan tanggung jawab pria dalam praktik keluarga berencana, upaya penurunan kematian ibu, bayi dan anak, serta mempromosikan hak-hak dan kesehatan reproduksi bagi pasangan, dalam rangka membangun keluarga kecil dan sejahtera (BKKBN, 2008: 3).

Berikut pernyataan dari Direktur Jaminan dan Pelayanan Keluarga Berencana (KB) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Setia Edi mengatakan, jumlah penduduk pada 2010, menurut perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 237,6 juta jiwa. Jumlah penduduk 237,6 juta tersebut mendekati proyeksi BPS untuk jumlah penduduk tahun 2015, yakni 237,8 juta jiwa. "Angka itu sudah tercapai sekarang. Dengan melencengnya proyeksi itu, jumlah penduduk diperkirakan 264,4 juta tahun 2015," ujarnya (Anna, 2010: tanpa halaman).

Selain itu, dia mengatakan, jika yang ber-KB 1 persen saja setiap tahun, proyeksi tahun 2010 akan tetap sesuai. "Kenyataannya, yang ber-KB tidak sesuai harapan," ujarnya. Setia mengatakan, salah satu kendala program KB ialah otonomi daerah yang menyebabkan keterputusan koordinasi dan implementasi program secara luas. Tidak semua daerah mempunyai struktur yang khusus mengurus KB. Di tengah perubahan itu, fungsi petugas Penyuluh Lapangan KB (PLKB) juga tergerus karena kurangnya dukungan. Padahal, PLKB penting untuk mengedukasi dan memberikan konseling sehingga masyarakat dapat merencanakan keluarga dengan baik dan rasional (Anna, 2010: tanpa halaman).

Ukuran tingkat fertilitas yang umum digunakan adalah angka fertilitas total (*total fertility rate*) dan angka fertilitas menurut umur (*age specific fertility rate* atau ASFR). TFR dihitung dengan menjumlahkan ASFR dan dapat didefinisikan sebagai jumlah anak yang akan dilahirkan oleh seorang wanita sampai akhir masa reproduksinya jika ia

dapat melampaui masa-masa melahirkan anak dengan mengikuti pola ASFR saat ini. SDKI (survey demografi kesehatan Indonesia) menghasilkan angka fertilitas yang konstan pada level 2,6 berarti seorang wanita di Indonesia secara rata-rata akan melahirkan 2,6 anak selama hidupnya (USAID, BPS, BKKBN, Departemen Kesehatan, 2008: 46). Sedangkan TFR di Jawa Tengah berdasarkan hasil SDKI menunjukkan peningkatan dari 2,1 pada tahun 2002/2003 menjadi 2,3 pada tahun 2007 (BKKBN, 2011: 2). Angka tersebut tidak sesuai dengan sasaran program KB nasional provinsi Jawa Tengah (RPJM 2004-2009) yakni menurunnya angka kelahiran total (TFR) menjadi sekitar 2,10 per wanita usia subur (BKKBN, 2008: 11).

Berdasarkan data sementara hasil sensus penduduk (SP) 2010, jumlah penduduk Jawa Tengah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sebesar 1.524.632 dari 30.856.055 jiwa pada tahun 2000 menjadi 32.380.687 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) periode 2000-2010 rata-rata setiap tahun sebesar 0,37%. Pengendalian penduduk melalui pengendalian kelahiran tentu memberikan andil yang sangat berarti untuk mewujudkan penduduk yang berkualitas, sebagai modal dasar pembangunan kependudukan yang berkelanjutan untuk mewujudkan keluarga sejahtera (BKKBN, 2011: 11). Selain adanya perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur yang dapat dilihat dari jumlah TFR, **laju pertumbuhan penduduk (LPP) 1,33% kota Semarang tinggi dalam hal pertumbuhan penduduk di Jawa Tengah mengalahkan 34 kabupaten atau kota lainnya** bahkan selisihnya pun cukup signifikan (Wawasan, 2011: 15).

BKKBN melaporkan bahwa rata-rata jumlah anak yang dilahirkan pada kelompok miskin mencapai 4,2 anak, padahal pada kelompok yang lebih mampu, jumlah rata-rata anak bisa ditekan menjadi hanya 3,0 anak. Hasil Survei

Demografi dan Kesehatan (SDKI) 2007 mencatat, rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan yang berpendidikan rendah mencapai 4,1 anak, sedangkan kelompok berpendidikan tinggi hanya 2,7 anak per keluarga (Ruslan, 2010: tanpa halaman).

Begitupula angka kematian ibu tinggi, 228 kasus per 100 ribu kelahiran. Sedangkan kematian bayi, 34 kasus dari seribu kelahiran. Data dari demografi Indonesia menyebutkan bahwa 60 persen penduduk Indonesia hanya tamatan sekolah dasar atau lebih rendah. Data tersebut ini menunjukkan ada pengaruh antara perbedaan pengetahuan KB pada masyarakat yang mempunyai perbedaan tingkat pendidikan rendah dan tinggi terhadap perilaku KB (Wibowo, 2010: tanpa halaman).

Wanita yang kurang berpendidikan lebih cenderung mulai mengandung pada usia lebih muda: 19% remaja yang tidak sekolah telah mulai mempunyai anak dibandingkan dengan 4% remaja berpendidikan SMTA atau lebih (USAID, BPS, BKKBN, Departemen Kesehatan, 2008: 4). Pendidikan mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan berkeluarga, karena mereka yang berpendidikan tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei yang ingin mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap dan terpaan iklan KB di televisi terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur. Hipotesis Minor dalam penelitian ini adalah

1. Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur.
2. Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan.

3. Ada hubungan positif antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur.
4. Ada hubungan positif antara tingkat pengetahuan terhadap sikap.
5. Ada hubungan positif antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur terhadap pengetahuan.
6. Ada hubungan positif antara sikap terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur.
7. Ada hubungan positif antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur terhadap sikap.
8. Ada hubungan positif antara sikap terhadap terpaan iklan KB di TV.
9. Ada hubungan positif antara terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur.
10. Ada hubungan positif antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur terhadap terpaan iklan KB di TV.
11. Ada hubungan positif antara terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV terhadap sikap.
12. Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, terpaan iklan layanan masyarakat KB terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur.

Hasil Penelitian

Studi pada individu yang menjadi fokus sosial merupakan arah dari tradisi sosiopsikologi. Tradisi ini mempunyai kelebihan dengan komunikasi. Teori pada tradisi ini fokus kepada perilaku sosial individu, variabel psikologi, efek individual, kepribadian, sifat, persepsi, dan kognisi. Walaupun teori ini mempunyai perbedaan, tetapi mereka membagi perhatian yang sama untuk perilaku dan proses kognitif yang menghasilkan perilaku. Teori sosiopsikologis pada komunikasi saat ini berorientasi pada kognisi, meningkatkan cara manusia memproses informasi. Tradisi sosiopsikologi dan sibernetika bersamaan

menjelaskan sistem proses informasi pada individu (Littlejohn dan Foss, 2008: 44).

Tradisi sosiopsikologi dapat dibagi ke dalam tiga cabang : (1) Perilaku; (2) Kognitif; (3) Biologis. Dalam perilaku, teori berkonsentrasi pada bagaimana orang-orang sebenarnya berperilaku dalam situasi komunikasi. Teori ini seperti hubungan antara perilaku komunikasi. Pendekatan kedua yaitu teori kognitif berpusat pada pola pikiran, cabang ini menyatakan bahwa bagaimana individu memperoleh, menyimpan dan memproses informasi yang akan menghasilkan hasil perilaku. Dalam kata lain, apa yang anda lakukan pada situasi komunikasi tidak hanya pada pola *stimulus response*, tetapi juga pada mental yang digunakan untuk mengatur informasi. Variasi ketiga adalah biologis. Studi genetik mengasumsikan bahwa pentingnya peningkatan, psikologis dan penelitian perilaku lain menjadi menarik dalam efek fungsi otak dan struktur, *neurochemistry*, dan faktor genetik dalam menjelaskan perilaku manusia. Peneliti percaya bahwa beberapa sifat, jalan pemikiran, dan perilaku diikat secara biologis dan tidak diperoleh dari pembelajaran atau faktor situasional, tetapi dari pengaruh pembawaan sejak lahir (LittleJohn dan Foss, 2008: 43). Pada tradisi ini yang membedakan dengan teori *social learning theory* atau teori kognitif, terletak pada imitasi atau *modelling* manusia yang dapat berpengaruh pada perilaku manusia.

Behaviourisme lahir sebagai reaksi terhadap intropeksionisme (yang menganalisa jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subyektif) dan juga psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak nampak). Behaviourisme ingin menganalisa hanya perilaku nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Belakangan, teori kaum behaviouris lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia-kecuali instink adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai

perubahan lingkungan (Rakhmat, 2007: 20-21).

Menurut teori baru efek media massa yaitu *social learning theory* (teori belajar sosial) dari Bandura, orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya. Stimulus menjadi teladan untuk perilakunya. Teori belajar sosial dapat diandalkan untuk menjelaskan efek behavioural media massa (Ardianto dan Erdinaya, 2007: 56). Ada teori ini bertujuan untuk memahami efek terpaan media (Ardianto dan Erdinaya, 2007: 62). Wanita atau pria dalam usia subur meniru apa yang dikatakan dalam iklan KB di televisi.

Sejak Thorndike dan Watson sampai sekarang kaum behaviouris mempunyai pendirian, bahwa organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis; perilaku adalah hasil pengalaman; dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan. Asumsi ini ditambah lagi dengan sumbangan biologi abad ke XIX: manusia hanyalah kelanjutan organisme yang lebih rendah. Kita, karena itu dapat memahami manusia dengan meneliti perilaku organisme yang bukan manusia. Misalnya, teori belajar dengan mengamati bagaimana tikus belajar (Rakhmat, 2007: 22).

Asumsi bahwa pengalaman adalah faktor paling berpengaruh dalam membentuk perilaku, menyiratkan betapa plastisnya manusia. Ia mudah dibentuk menjadi apapun dengan menciptakan lingkungan yang relevan, kemudian Watson dengan satu eksperimen bersama Rosalie Rayner di John Hopkins; tujuannya menimbulkan dan menghilangkan rasa takut. Subyek eksperimennya Albert B, bayi sehat berusia 11 bulan yang tinggal di rumah perawatan anak-anak invalid, karena ibunya menjadidi perawat disitu. Albert menyayangi tikus putih. Sekarang diinginkan rasa takut diciptakan. Ketika Albert menyentuh tikus itu, lempengan baja dipukul keras tepat di belakang kepalanya. Albert tersentak, tersungkur

dan menelungkupkan mukanya ke atas kasur. Proses ini diulangi: kali ini Albert tersentak, tersungkur, dan mulai bergetar ketakutan. Seminggu kemudian, ketika tikus diberikan padanya, Albert ragu-ragu dan menarik tangannya ketika hidung tikus itu menyentuhnya. Pada keenam kalinya, tikus diperlihatkan dengan suara keras pukulan baja. Rasa takut Albert bertambah, dan ia menangis keras. Akhirnya kalau tikus itu muncul - walaupun tidak ada suara keras- Albert mulai menangis, membalik, dan berusaha menjauhi tikus itu (Rakhmat, 2007: 22).

Eksperimen Albert bukan saja membuktikan betapa mudahnya membentuk atau mengendalikan manusia, tetapi juga melahirkan metode pelaziman klasik (*classical conditioning*). Diambil dari Sechenov dan Pavlov, pelaziman klasik adalah memasangkan stimuli yang netral atau stimuli terkondisi (tikus putih) dengan stimuli tertentu (*unconditioned response*). Setelah pemasangan terjadi berulang-ulang, stimuli yang netral melahirkan response terkondisikan. Dalam eksperimen di atas, tikus yang netral berubah mendatangkan rasa takut setelah setiap kehadiran tikus dilakukan pemukulan batangan baja (*unconditioned response stimulus*). Sedangkan pada penelitian Skinner terdapat penguatan (*reinforcement*).

Bandura menambahkan konsep belajar sosial (*social learning*). Ia mempermasalahkan peranan ganjaran dan hukuman dalam proses belajar. Banyak perilaku manusia yang tidak dapat dijelaskan dengan mekanisme pelaziman atau penguatan. Selain itu Bandura pada saat manusia belajar juga terjadi peniruan (*imitation*). Ganjaran dan hukuman bukanlah faktor yang penting dalam belajar, tetapi faktor yang penting dalam melakukan satu tindakan (*performance*). Melakukan satu perilaku ditentukan oleh penguatan, sedangkan kemampuan potensial untuk melakukan ditentukan oleh peniruan (Rakhmat, 2007: 25).

Social cognitive theory provides an agentic conceptual framework within which to examine the determinants and mechanisms of such effects. Human behavior has often been explained in terms of unidirectional causation, in which behavior has often been explained in terms of triadic reciprocal causation. In this transactional view of self and society, personal factors in the form of cognitive, affective, and biological events; behavioral patterns; and environmental events all operate as interacting determinants that influence each other bidirectionally (Bryant dan Zillmann, 2002: 121).

Pembahasan

Dalam penelitian ini *Personal determinants* berasal dari internal individu, yang dalam konteks ini berupa tingkat pengetahuan dan sikap. Teori kognitif sosial memberikan penekanan pada pentingnya karakteristik atau sifat manusia yang unik yang terdiri atas empat karakteristik atau sifat yaitu simbolisasi (*symbolizing*), pengaturan diri (*self-regulatory*), koreksi diri (*self-reflective*), dan kemampuan belajar (*vicarious capacities*). Pada simbolisasi manusia memiliki kemampuan atau kapasitas untuk memahami dan menggunakan berbagai simbol yang memungkinkan manusia untuk menyimpan, memproses, dan mentransformasikan pengalaman ke dalam berbagai model kognitif yang akan memandu mereka dalam melakukan berbagai tindakan atau membuat keputusan di masa depan (Morissan, 2010: 242-243).

Pada kemampuan mengatur diri sendiri (*self-regulatory*) mencakup konsep-konsep seperti motivasi dan evaluasi. Manusia memiliki kemampuan untuk memotivasi diri mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka memiliki kemampuan untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri sehingga dengan demikian, perilaku bersifat 'mengarahkan diri' (*self-directed*) dan 'mengatur diri' (*self-regulated*) (Morissan, 2010: 243).

Misalnya: pasangan suami isteri yang sudah cukup mempunyai dua anak dengan melihat kondisi ekonomi dan tingkat kebutuhan yang semakin tinggi, memutuskan untuk melakukan program KB. Pasangan tersebut melakukan evaluasi, pengaturan dan pengarahan terhadap perilaku mereka dalam menanggapi atau memberikan respons terhadap motivasi dan tujuan bersama.

Koreksi diri (*self reflective*) merupakan kemampuan untuk bercermin atau melakukan refleksi terhadap diri sendiri (*self reflective capacity*) melibatkan proses verifikasi pikiran yaitu kemampuan orang untuk melakukan koreksi terhadap diri guna memastikan pemikirannya benar. Bandura mengemukakan empat cara berbeda dalam melakukan koreksi diri sendiri yaitu: (a) penyesuaian (*enactive*); (b) pengamatan; (c) persuasif atau bujukan; (d) logika (Morissan, 2010: 242-245).

Penyesuaian dimana seseorang menilai kesesuaian antara pemikiran dan hasil tindakannya. Pengamatan (*vicarious*) merupakan pengamatan tidak langsung (*vicarious*) berdasarkan observasi terhadap pengalaman orang lain dan hasil yang diperoleh berfungsi menegaskan atau menolak kebenaran pikiran seseorang. Efek televisi dapat terjadi misalnya: seorang laki-laki memiliki pemikiran bahwa menurutnya dia bangga dengan mempunyai banyak anak terutama laki-laki. Namun dalam kehidupannya dia mempunyai dia anak perempuan, setelah ia melihat ILM KB di TV pemikirannya mengenai anak laki-laki terguncang, dan dia harus membuat evaluasi atau penilaian kembali terhadap pemikirannya.

Penjelasan berikutnya mengenai persuasif, misalnya pada tayangan iklan menunjukkan bagaimana orang-orang yang ditemui di tempat umum menyatakan keyakinannya terhadap kualitas produk yang bersangkutan. Audiens dapat terbujuk program KB melalui iklan di TV. Sedangkan pada koreksi diri melalui logika yaitu menggunakan cara logika

melalui verifikasi dengan menggunakan aturan inferensi (*inference*) yang sudah diketahui sebelumnya. Inferensi adalah alasan yang digunakan dalam menarik kesimpulan atau membuat keputusan logis berdasarkan bukti-bukti yang diketahui atau kesimpulan sebelumnya dan bukan berdasarkan pada pengamatan langsung. Misalnya: wanita atau pria dalam usia subur sudah menggunakan salah satu alat kontrasepsi misalnya bagi pria menggunakan kondom dan dia sudah merasa puas dan aman, maka dengan adanya metode kontrasepsi jangka panjang lainnya seperti vasektomi, dia akan berfikir logis bahwa yang kondom saja dia sudah merasa puas apalagi yang jangka panjang dan lebih banyak disarankan karena efektif dan hemat.

Kemampuan lain pada manusia yang terkait pada teori kognitif sosial adalah 'kemampuan belajar' (*vicarious capacity*), yaitu kemampuan untuk belajar dari sumber lain tanpa harus memiliki pengalaman secara langsung. Kemampuan ini biasanya mengacu pada penggunaan media massa, baik secara positif maupun negatif. Orang dapat mendapatkan perilaku yang mendukung dari TV dan belajar dari perilaku yang negatif (Morissan, 2010: 245).

Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan non formal.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti

bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 1995: 5).

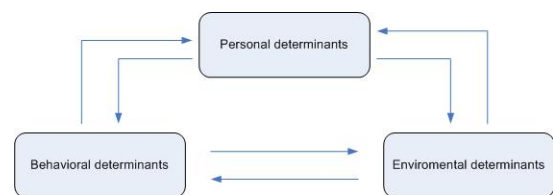
Behavioural determinants dalam penelitian ini terdiri dari perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur, juga termasuk di dalam *reciprocal determinants*. Konsep mayor dari *social learning theory* berasumsi mengenai manusia dan perilaku manusia. Kebanyakan teoritikus dan peneliti berasumsi bahwa orang-orang menjadi sosial dengan memperhatikan lingkungan di sekitar mereka. Tambahan penting dari asumsi ini adalah orang-orang bereaksi kepada lingkungan (Suryoputro, Ford, dan Shaluhiyah, 2007: 12). Faktor internal dan faktor lingkungan dapat mempengaruhi perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur.

Sedangkan menurut Soeito, pada mulanya pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses tunggal yang meliputi 'latihan akal budi', 'pembentukan watak' dan 'penyerahan kebudayaan'. Pada tahap berikutnya 'akal budi' dianalisa menjadi 'kemampuan' yang terpisah-pisah dan efektivitas pendidikan dan pengajaran tergantung dari keadaan kemampuan-kemampuan itu (Soeito, 1982: 8). Pengertian lainnya pendidikan ialah segala usaha yang dilakukan dengan sadar, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah (yang baik) diharapkan (Soeito, 1982: 15). Perubahan-perubahan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan pada dasarnya adalah perubahan pola tingkah laku. Perubahan pola tingkah laku yang diinginkan disebut pula 'tujuan pendidikan' (*educational objectives*).

Begitupula pada tingkat pendidikan terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur, apabila diuji secara

bersama-sama mempunyai hubungan. Hal ini sejalan dengan pandangan YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Wawan dan Dewi, 2010: 16-17).

Gambar 2.1.
Schematization Of Triadic Reciprocal Causation In The Causal Model Of Social Cognitive Theory



Sumber: Bryant dan Zillmann (2002: 122)

Dari dua belas hipotesis minor dan satu hipotesis mayor tidak secara keseluruhan diterima. Diantaranya terdapat dua hipotesis yang ditolak yaitu pada hipotesis minor, dimana ada hubungan positif antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) dan ada hubungan positif antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap tingkat pengetahuan (X_2). Hal menarik dalam penelitian ini yaitu, bahwa hasil penelitian oleh BKKBN yang dikutip pada BAB 1 menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y). Namun pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan terhadap perilaku KB apabila dilakukan analisis simple regresi (secara *bivariate*).

Menurut Sutrisno Hadi, tidak signifikkannya suatu garis regresi dapat

diinterpretasi dari dua sebab. Pertama, memang antara kriterium dengan prediktor-prediktornya tidak terdapat korelasi yang signifikan. Kedua, sebenarnya antara kriterium dan prediktor-prediktornya terdapat korelasi yang signifikan, akan tetapi karena jumlah kasus yang diselidiki tidak cukup banyak, maka korelasi itu tidak dapat diketemukan dalam perhitungan (Hadi, 1992: 4). Hal ini menarik karena tingkat pendidikan (X_1) terhadap perilaku KB (Y) di kelurahan Peterongan mempunyai hipotesis tertolak, dimana responden dengan tamatan SD hingga perguruan tinggi mempunyai perilaku KB yang sudah baik. Informasi yang diperoleh oleh peneliti, bahwa kader KB di kelurahan Peterongan termasuk aktif dalam menggerakkan program KB dan mempunyai pengaruh yang besar kepada masyarakat sekitar. Untuk masyarakat di daerah tempat tinggal responden tersebut, fungsi kader KB sudah menjadi seperti *opinion leader*. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, bahwa hipotesis pertama dapat tertolak karena jumlah kasus yang diambil tidak cukup banyak yaitu 100 kasus atau responden. Selain itu hipotesis tersebut tertolak, dapat dikarenakan pengaruh kader KB lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan pengaruh tingkat pendidikan. Sebaliknya hubungan negatif antara tingkat pendidikan terhadap perilaku KB juga dapat terjadi, karena perilaku KB di kelurahan Peterongan sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan 72% sudah menggunakan alat kontrasepsi.

Sedangkan Terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV (X_4) mempunyai korelasi terhadap perilaku KB (Y) sebesar 0.286. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Terrence A. Shimp. Terrence A. Shimp menyatakan, meskipun *exposure* merupakan tahap awal yang penting menuju tahap-tahap selanjutnya dari proses informasi, fakta yang ada adalah mengekspos konsumen kepada pesan komunikator pemasaran tidak

menjamin bahwa pesan akan memberikan pengaruh. Memperoleh *exposure* adalah suatu keharusan namun tidak cukup untuk mencapai keberhasilan komunikasi. Dalam bahasa praktis, mengekspos konsumen kepada pesan suatu merek merupakan fungsi dari keputusan managerial utama mengenai: (1) besarnya anggaran, dan (2) pilihan media dan alat untuk menyampaikan pesan tersebut. Dengan kata lain, persentase dari khalayak sasaran tinggi akan diekspos kepada suatu pesan merek jika dialokasikan anggaran yang mencukupi serta pilihan media yang tepat; anggaran yang tidak cukup dan atau pilihan media yang buruk akan menghasilkan *level of exposure* yang rendah (Shimp, 2003: 182).

Sikap (X_3) mempunyai korelasi terbesar terhadap perilaku KB (Y) sebesar 0.574. Hal ini dapat dijelaskan oleh Saifuddin Azwar, bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Azwar, 2011: 5). Sikap responden terhadap program KB sudah menunjukkan dukungan yang baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Saptono, bahwa ada hubungan antara sikap terhadap partisipasi pria dalam KB dan sikap istri terhadap partisipasi pria dalam KB di kecamatan Jetis Kabupaten Bantul tahun 2008 (Budisantoso, 2008: iv).

Namun demikian hasil pada koefisien determinasi menunjukkan 34,7%. Ini berarti variasi perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel *independent* yaitu tingkat pendidikan (X_1), tingkat pengetahuan (X_2), sikap (X_3), dan terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu (X_4). Nilai sisa sebesar 65,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Jumlah nilai korelasi terbesar ada pada variabel sikap (X_3) terhadap perilaku KB yaitu sebesar 0.574,

diikuti variabel tingkat pengetahuan (X_2) terhadap perilaku KB yaitu sebesar 0.409. Sedangkan korelasi terendah ada pada tingkat pendidikan (X_1) terhadap perilaku KB yaitu sebesar 0.157. Untuk korelasi terpaan iklan layanan masyarakat (X_4) terhadap perilaku KB (Y) sebesar 0.286. Bila keempat variabel diuji independen tersebut diuji secara bersamaan, maka nilai korelasi yang tertinggi dapat menjadikan keempat variabel *independent* serentak mempunyai pengaruh terhadap variabel perilaku KB (Y).

Menurut Algifari (Algifari, 2000:77), pada analisis regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel independen, mungkin saja dalam pengujian secara parsial terdapat variabel independen yang tidak signifikan. Namun demikian tidak berarti variabel independen yang tidak signifikan tersebut dikeluarkan dari model regresi. Karena, jika dalam pengujian secara simultan (bersama-sama) ternyata signifikan, berarti semua variabel independen yang terdapat dalam model regresi memberikan kontribusi yang bermakna terhadap model tersebut. Jadi variabel independen yang tidak berpengaruh secara signifikan pada pengujian parsial tidak perlu dikeluarkan dari model regresi.

Secara akademis, hasil penelitian ini memberi sumbangan secara teoritis bahwa pada model *social learning theory* dimana terjadi hubungan timbal balik antara *behavioral determinants*, *environmental determinants*, dan *behavioral determinants* serta hasil koefisien korelasi menunjukkan angka yang sama. Dalam penelitian ini mengenai pengaruh tingkat pendidikan (X_1), tingkat pengetahuan (X_2), sikap (X_3), dan terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu (X_4) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) dengan menggunakan *social learning theory* oleh Albert Bandura yang dilakukan uji F secara bersama-sama, menunjukkan bahwa perilaku KB terjadi timbal balik antara tingkat pengetahuan

(X_2), sikap (X_3), dan terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu (X_4). Ketiga faktor tersebut mempunyai hubungan timbal balik sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Secara praktis, bagi BKKBN merupakan pekerjaan rumah untuk dapat menekan laju pertumbuhan penduduk. Karena setelah masa orde baru ledakan penduduk di Indonesia belum dapat ditekan. Bagi BKKBN juga penting untuk melihat kesuksesan dalam kampanye “dua anak cukup” pada masa orde baru. Dimana Indonesia termasuk berhasil di dalam menekan jumlah penduduk pada saat itu. Apabila jumlah penduduk di Indonesia dapat ditekan dengan sosialisasi yang semakin luas mengenai arti pentingnya ikut KB atau salah satunya dengan menggunakan alat kontrasepsi, maka perilaku KB di Indonesia akan menjadi lebih baik.

Secara sosial, angka pertumbuhan penduduk semakin tahun jumlahnya semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan angka *Total Fertility Rate* yang belum mencapai sasaran yaitu sebesar 2,3 orang kelahiran per keluarga. Sedangkan sasaran yang harus dicapai 2,1 orang (BKKBN, 2011: 2 dan 3). Adanya kepadatan penduduk yang semakin padat dapat menyebabkan hal-hal berikut ini diantaranya, kelangkaan dalam mendapatkan pekerjaan yang baik sehingga pengangguran meningkat, kriminalitas meningkat, penduduk tidak secara menyeluruh dapat menikmati pendidikan dengan layak, kesejahteraan hidup belum tentu baik atau harmonis, dan lain sebagainya.

Penutup Simpulan

Secara keseluruhan dengan hipotesis mayor yang diajukan, penelitian ini berhasil menjelaskan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu

mempunyai pengaruh terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur dengan nilai koefisien determinasi sebesar 34,7%. Nilai sisa dari koefisien determinasi sebesar 65,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Variabel terbesar yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku KB berdasarkan pada persamaan regresi yaitu variabel sikap dengan nilai korelasi sebesar 0.574 dan variabel tingkat pengetahuan dengan nilai korelasi sebesar 0.286 (signifikansi 0.000). Hal ini juga sejalan dengan teori *Social Learning* yang menunjukkan relasi resiprokal, artinya teori yang diajukan dalam penelitian ini terbukti secara timbal balik. Tingkat pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap perilaku KB, sikap mempunyai pengaruh terhadap perilaku KB, terpaan iklan mempunyai pengaruh terhadap perilaku KB, begitupula sebaliknya perilaku KB juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan, sikap dan terpaan ILM KB di TV.

Dalam studi komunikasi strategis ini dapat digunakan sebagai rancangan komunikasi strategis untuk mempersuasi perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur. Variabel yang digunakan nantinya untuk dapat merancang komunikasi yang strategis dengan menggunakan variabel yang paling berpengaruh yaitu tingkat pengetahuan dan sikap. Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui flyer, jingle KB, melalui kader KB, arisan, komunitas, dan media jejaring atau media *online*.

Saran

Sebaiknya Pemerintah mendukung program KB di seluruh Indonesia seperti pada zaman orde baru. Selain itu BKKBN dapat merancang komunikasi strategis dengan menitikberatkan pada variabel tingkat pengetahuan dan sikap agar pasangan usia subur *aware* dengan program KB, karena kedua variabel tersebut paling berpengaruh setelah diteliti. Begitupula bagi pasangan usia subur dapat ikut serta mensukseskan program KB

Daftar Pustaka

Buku

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi. Teori, Kasus, Dan Solusi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPPF
- Ardianto, Elvinaro & Lukiat Komala Erdinaya. 2007. *Komunikasi Massa*, cetakan ketiga. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*, edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2010. *Profil Program KBN Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009*. Jawa Tengah: BKKBN
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice Hall: New Jersey
- Jennings, Bryant and Dolf Zillmann. 2002. *Media effects advanced in theory and research*, second edition. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication*, ninth edition. Belmont: Thomson Wadsworth
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rakhmat Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Shimp, A. Terence. 2000. *Periklanan Promosi*, Jakarta: Erlangga
- Soeito, Samuel. 1982. *Psikologi Pendidikan Untuk Para Pendidik dan Calon Pendidik*. Jilid 1. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Wawan, A., dan Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi Dilengkapi contoh kuesioner*, Yogyakarta: Nuha Medika

Internet

Anna, Lusiana Kus. 2010. *KB Diabaikan, Jumlah Penduduk Melonjak*, <http://female.kompas.com/read/xml/2010/09/24/07264169/kb.diabaikan.jumlah.penduduk.melonjak>. Diunduh pada 6 Oktober pukul 10.59 WIB

Jurnal

Suryoputra, Antono, Nicholas J Ford, dan Zahroh Shaluhiah. 2007. *Social*

Learning Theory in Youth Sexual Behaviour Study in Central Java. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. Volume 2/No.1/Januari, h.12

Laporan Penelitian

Rapat kerja program KB nasional Jawa Tengah tahun 2008, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional